

hukumallah.org

Lampiran 8i: Salib dan Bait Suci

Halaman ini adalah bagian dari sebuah seri yang membahas hukum-hukum Allah yang hanya dapat ditaati pada masa Bait Suci berdiri di Yerusalem.

- Lampiran 8a: Hukum-Hukum Allah yang Memerlukan Bait Suci
- Lampiran 8b: Korban-Korban — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8c: Perayaan-Perayaan Alkitabiah — Mengapa Tidak Satu Pun Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8d: Hukum-Hukum Pentahiran — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan tanpa Bait Suci
- Lampiran 8e: Persepuluhan dan Buah Sulung — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8f: Perjamuan Kudus — Perjamuan Terakhir Yesus Adalah Paskah
- Lampiran 8g: Hukum-Hukum Nazir dan Nazar — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8h: Ketaatan Parsial dan Simbolis yang Berkaitan dengan Bait Suci
- Lampiran 8i: Salib dan Bait Suci (Halaman ini).

Salib dan Bait Suci bukanlah musuh, dan keduanya bukan dua "fase" yang satu membatalkan yang lain. Hukum Allah itu kekal (Mazmur 119:89; 119:160; Maleakhi 3:6). Sistem Bait Suci, dengan korban-korbannya, imam-imamnya, dan hukum-hukum ketahirannya, diberikan oleh hukum Taurat yang sama, yang kekal itu. Kematian Yesus tidak meniadakan satu perintah pun. Kematian-Nya menyingkapkan kedalaman sejati dari apa yang sudah dinyatakan oleh perintah-perintah itu. Bait Suci tidak dihancurkan untuk mengakhiri korban-korban, melainkan sebagai

penghakiman atas ketidaktaatan (2 Tawarikh 36:14-19; Yeremia 7:12-14; Lukas 19:41-44). Tugas kita adalah berpegang pada kebenaran-kebenaran ini secara bersamaan tanpa menciptakan agama baru yang menggantikan hukum Taurat dengan gagasan-gagasan manusia tentang Salib.

Pertentangan yang tampak: Anak Domba dan mezbah

Sekilas, tampaknya ada pertentangan:

- Di satu sisi, Hukum Allah memerintahkan korban, persembahan, dan pelayanan keimaman. (Imamat 1:1-2; Keluaran 28:1)
- Di sisi lain, Yesus diperkenalkan sebagai “Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia” (Yohanes 1:29; 1 Yohanes 2:2).

Banyak orang terburu-buru mengambil kesimpulan yang tidak pernah dibuat oleh Kitab Suci: “Jika Yesus adalah Anak Domba, maka korban-korban sudah berakhir, Bait Suci sudah selesai, dan hukum Taurat yang memerintahkan semuanya itu tidak lagi penting.”

Namun, Yesus sendiri menolak logika itu. Ia berkata dengan jelas bahwa Ia tidak datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi, dan bahwa bahkan goresan terkecil pun tidak akan lenyap dari hukum Taurat sampai langit dan bumi berlalu (Matius 5:17-19; Lukas 16:17). Langit dan bumi masih ada. Hukum Taurat tetap berlaku. Perintah-perintah tentang korban, persembahan, dan Bait Suci tidak pernah dicabut oleh bibir-Nya.

Salib tidak menghapus hukum-hukum Bait Suci. Salib menyingkapkan apa yang sesungguhnya ditunjuk oleh hukum-hukum itu.

Yesus sebagai Anak Domba Allah — penggenapan tanpa pembatalan

Ketika Yohanes menyebut Yesus “Anak Domba Allah” (Yohanes 1:29), ia tidak sedang mengumumkan berakhirnya sistem korban. Ia sedang menyatakan makna sejati dari setiap korban yang pernah dipersembahkan dengan iman. Darah binatang tidak

pernah memiliki kuasa pada dirinya sendiri (1 Petrus 1:19-20). Kuasanya berasal dari ketaatan kepada Allah dan dari apa yang dilambangkannya: korban Anak Domba sejati yang akan datang. Allah tidak mengatakan sesuatu lalu kemudian bertentangan dengan diri-Nya sendiri (Bilangan 23:19).

Sejak awal, pengampunan selalu bergantung pada dua hal yang bekerja bersama:

- Ketaatan kepada apa yang Allah perintahkan (Ulangan 11:26-28; Yehezkiel 20:21)
- Sarana yang Allah sendiri tetapkan untuk penyucian (Imamat 17:11; Ibrani 9:22)

Di Israel kuno, orang-orang yang taat pergi ke Bait Suci, mempersembahkan korban sebagaimana diwajibkan oleh hukum Taurat, dan menerima penyucian yang nyata, tetapi sementara, berdasarkan perjanjian. Saat ini, orang-orang yang taat dituntun oleh Bapa kepada Anak Domba sejati, Yesus, untuk menerima penyucian yang kekal (Yohanes 6:37; 6:39; 6:44; 6:65; 17:6). Polanya sama: Allah tidak pernah menyucikan orang-orang yang memberontak (Yesaya 1:11-15).

Fakta bahwa Yesus adalah Anak Domba sejati tidak merobek perintah-perintah tentang korban. Fakta itu membuktikan bahwa Allah tidak pernah bermain-main dengan simbol-simbol. Segala sesuatu di Bait Suci adalah hal yang serius, dan semuanya menunjuk kepada sesuatu yang nyata.

Mengapa korban-korban berlanjut setelah Salib

Jika Allah bermaksud meniadakan korban-korban pada saat Yesus mati, Bait Suci tentu sudah runtuh pada hari itu juga. Sebaliknya, apa yang terjadi?

- Tirai di Bait Suci terbelah (Matius 27:51), tetapi bangunannya tetap berdiri sementara ibadah di sana terus berlangsung (Kisah Para Rasul 2:46; 3:1; 21:26).
- Korban-korban dan ritus-ritus Bait Suci terus berlangsung setiap hari (Kisah Para Rasul 3:1; 21:26), dan seluruh narasi Kisah Para Rasul mengandaikan adanya tempat kudus yang berfungsi.
- Para imam tetap melayani (Kisah Para Rasul 4:1; 6:7).
- Hari-hari raya tetap dirayakan di Yerusalem (Kisah Para Rasul 2:1; 20:16).

- Bahkan setelah kebangkitan, orang-orang yang percaya kepada Yesus masih terlihat di Bait Suci (Kisah Para Rasul 2:46; 3:1; 5:20-21; 21:26), dan ribuan orang Yahudi yang percaya kepada-Nya “semuanya bersemangat untuk hukum Taurat” (Kisah Para Rasul 21:20).

Tidak ada apa pun dalam hukum Taurat, tidak ada apa pun dalam perkataan Yesus, dan tidak ada apa pun dalam kitab para nabi yang mengumumkan bahwa korban-korban akan seketika menjadi dosa atau tidak sah begitu Mesias mati. Tidak ada nubuat yang berkata, “Setelah Anak-Ku mati, kamu harus berhenti membawa binatang, sebab Hukum-Ku tentang korban telah ditiadakan.”

Sebaliknya, pelayanan Bait Suci terus berlangsung karena Allah tidak berlidah dua (Bilangan 23:19). Ia tidak memerintahkan sesuatu sebagai hal yang kudus lalu diam-diam memperlakukannya sebagai najis karena Anak-Nya telah mati. Jika korban-korban telah menjadi pemberontakan pada saat Yesus mati, Allah tentu akan menyatakannya dengan jelas. Ia tidak melakukannya.

Berlanjutnya pelayanan Bait Suci setelah Salib menunjukkan bahwa Allah tidak pernah membatalkan satu perintah pun yang berkaitan dengan tempat kudus. Setiap persembahan, setiap ritus pentahiran, setiap tugas keimaman, dan setiap tindakan ibadah seluruh bangsa tetap berlaku karena hukum Taurat yang menetapkannya tetap tidak berubah.

Sifat simbolis sistem korban

Seluruh sistem korban dirancang bersifat simbolis, bukan karena pelaksanaannya merupakan pilihan atau karena sistem itu tidak memiliki kewenangan, melainkan karena sistem itu menunjuk kepada kenyataan-kenyataan yang suatu hari hanya akan digenapi sepenuhnya oleh Allah sendiri. Kesembuhan-kesembuhan yang diteguhkannya bersifat sementara — orang yang telah sembuh dapat jatuh sakit lagi. Penyucian seremonial memulihkan ketahiran hanya untuk sementara — kenajisan dapat kembali. Bahkan korban-korban untuk dosa mendatangkan pengampunan yang harus dicari berulang kali. Tidak satu pun dari hal-hal ini merupakan penghapusan dosa atau maut yang tuntas; semuanya adalah simbol-simbol yang

diperintahkan oleh Allah dan menunjuk kepada hari ketika Allah akan membinasakan maut itu sendiri (Yesaya 25:8; Daniel 12:2).

Salib memungkinkan akhir yang tuntas itu, tetapi akhir sejati dari dosa baru akan terlihat setelah penghakiman terakhir dan kebangkitan, ketika mereka yang telah berbuat baik bangkit untuk kebangkitan hidup dan mereka yang telah berbuat jahat untuk kebangkitan penghakiman (Yohanes 5:28-29). Hanya pada saat itulah maut akan ditelan untuk selama-lamanya. Karena pelayanan Bait Suci merupakan simbol-simbol yang menunjuk kepada kenyataan-kenyataan kekal, bukan kenyataan-kenyataan itu sendiri, kematian Yesus tidak membuat pelayanan itu menjadi tidak perlu. Pelayanan itu tetap berlaku sampai Allah menyingkirkan Bait Suci sebagai penghakiman — bukan karena Salib membatalkannya, melainkan karena Allah memilih untuk memutus keberlangsungan simbol-simbol itu sementara kenyataan-kenyataan yang ditunjuknya masih menantikan penggenapan tuntas oleh-Nya pada akhir zaman.

Bagaimana pengampunan bekerja saat ini

Jika perintah-perintah tentang korban tidak pernah ditiadakan, dan jika sistem Bait Suci terus berlangsung bahkan setelah salib — sampai Allah sendiri mengakhirinya pada tahun 70 M, timbul pertanyaan yang wajar: Bagaimana seseorang dapat diampuni saat ini? Jawabannya ditemukan dalam pola yang sama yang Allah tetapkan sejak awal. Pengampunan selalu datang melalui ketaatan kepada perintah-perintah Allah (2 Tawarikh 7:14; Yesaya 55:7) dan melalui korban yang Allah sendiri tetapkan (Imamat 17:11). Di Israel kuno, orang-orang yang taat menerima penyucian seremonial di mezbah di Yerusalem, yang dilaksanakan oleh hukum Taurat terutama melalui penumpahan darah (Imamat 4:20; 4:26; 4:31; Ibrani 9:22). Saat ini, orang-orang yang taat disucikan melalui korban Mesias, Anak Domba Allah sejati yang menghapus dosa (Yohanes 1:29).

Ini bukanlah perubahan dalam hukum Taurat. Yesus tidak membatalkan perintah-perintah tentang korban (Matius 5:17-19). Sebaliknya, ketika Allah menyingkirkan Bait Suci, Ia mengubah tempat lahiriah tempat ketaatan bertemu dengan penyucian. Kriterianya tetap sama: Allah mengampuni mereka yang takut akan Dia dan menaati perintah-perintah-Nya (Mazmur 103:17-18; Pengkhotbah 12:13). Tidak seorang pun

datang kepada Mesias jika Bapa tidak menariknya (Yohanes 6:37; 6:39; 6:44; 6:65; 17:6), dan Bapa hanya menarik mereka yang menghormati Hukum-Nya (Matius 7:21; 19:17; Yohanes 17:6; Lukas 8:21; 11:28).

Di Israel kuno, ketaatan menuntun seseorang kepada mezbah. Saat ini, ketaatan menuntun seseorang kepada Mesias. Keadaan lahiriah telah berubah, tetapi prinsipnya tidak. Orang-orang yang tidak setia di Israel tidak disucikan oleh korban-korban (Yesaya 1:11-16), dan orang-orang yang tidak setia saat ini tidak disucikan oleh darah Kristus (Ibrani 10:26-27). Allah selalu menuntut dua hal yang sama: ketaatan kepada Hukum-Nya dan ketundukan kepada korban yang telah Ia tetapkan.

Sejak awal, tidak pernah ada saat ketika darah binatang apa pun, atau persembahan biji-bijian atau tepung apa pun, sungguh-sungguh mendatangkan damai antara orang berdosa dan Allah. Korban-korban itu diperintahkan oleh Allah, tetapi bukan merupakan sumber pendamaian yang sejati. Kitab Suci mengajarkan bahwa mustahil darah lembu jantan dan kambing menghapus dosa (Ibrani 10:4), dan bahwa Mesias telah dikenal sejak sebelum dunia dijadikan (1 Petrus 1:19-20). Sejak Eden, damai dengan Allah selalu datang melalui Anak yang tunggal, yang sempurna dan tanpa dosa (Yohanes 1:18; 3:16) — Pribadi yang ditunjuk oleh setiap korban (Yohanes 3:14-15; 3:16). Persembahan-persembahan fisik itu merupakan tanda-tanda material yang memungkinkan manusia melihat, menyentuh, dan merasakan betapa seriusnya dosa, serta memahami harga pengampunan dalam ukuran duniawi. Ketika Allah menyingkirkan Bait Suci, kenyataan rohaninya tidak berubah. Yang berubah adalah bentuk materialnya. Kenyataannya tetap persis sama: korban Anak itulah yang mendatangkan damai antara pelanggar dan Bapa (Yesaya 53:5). Simbol-simbol lahiriah itu berhenti karena Allah memilih untuk menyingkirkannya, tetapi kenyataan batiniah — penyucian yang disediakan melalui Anak-Nya bagi mereka yang menaati-Nya — terus berlangsung tanpa perubahan (Ibrani 5:9).

Mengapa Allah menghancurkan Bait Suci

Jika penghancuran Bait Suci pada tahun 70 M dimaksudkan untuk “meniadakan korban-korban”, Kitab Suci tentu akan mengatakannya. Kitab Suci tidak mengatakannya. Sebaliknya, Yesus sendiri menjelaskan alasan kehancuran yang akan datang itu: penghakiman.

Ia menangisi Yerusalem dan berkata bahwa kota itu tidak mengenali waktu lawatan atasnya (Lukas 19:41-44). Ia memperingatkan bahwa Bait Suci akan diruntuhkan batu demi batu (Lukas 21:5-6). Ia menyatakan bahwa rumah itu ditinggalkan sunyi sepi karena penolakan untuk mendengarkan utusan-utusan Allah (Matius 23:37-38). Ini bukanlah pengumuman teologi baru yang menjadikan korban-korban sebagai kejahatan. Ini adalah pola penghakiman lama yang sudah dikenal: alasan yang sama mengapa Bait Suci pertama dihancurkan pada tahun 586 SM (2 Tawarikh 36:14-19; Yeremia 7:12-14).

Dengan kata lain:

- Bait Suci runtuh karena dosa, bukan karena hukum Taurat berubah.
- Mezbah disingkirkan karena penghakiman, bukan karena korban-korban telah menjadi sesuatu yang tidak berkenan kepada Allah.

Perintah-perintah itu tetap tertulis, kekal seperti sejak semula (Mazmur 119:160; Maleakhi 3:6). Yang Allah singkirkan adalah sarana untuk melaksanakan perintah-perintah itu.

Salib tidak memberikan wewenang untuk membentuk agama baru tanpa hukum Taurat

Sebagian besar dari apa yang disebut “Kekristenan” saat ini dibangun di atas satu kebohongan sederhana: “Karena Yesus mati, hukum tentang korban, hari-hari raya, hukum-hukum ketahiran, Bait Suci, dan keimaman — semuanya telah ditiadakan. Salib telah menggantikan semuanya itu.”

Namun, Yesus tidak pernah mengatakan itu. Para nabi yang bernubuat tentang Dia tidak pernah mengatakan itu. Sebaliknya, Kristus dengan jelas menyatakan bahwa para pengikut-Nya yang sejati harus menaati perintah-perintah Bapa-Nya sebagaimana diberikan dalam Perjanjian Lama, sama seperti yang dilakukan oleh rasul-rasul dan murid-murid-Nya (Matius 7:21; 19:17; Yohanes 17:6; Lukas 8:21; 11:28).

Salib tidak memberi siapa pun wewenang untuk:

- Membatalkan hukum-hukum Bait Suci
- Menciptakan ritual-ritual baru seperti Perjamuan Kudus untuk menggantikan Paskah
- Mengubah persepuluhan menjadi gaji pendeta
- Menggantikan sistem ketahiran Allah dengan ajaran-ajaran modern
- Memperlakukan ketaatan sebagai pilihan

Tidak ada apa pun dalam kematian Yesus yang memberi manusia wewenang untuk menulis ulang hukum Taurat. Kematian-Nya hanya menegaskan bahwa Allah serius terhadap dosa dan serius terhadap ketaatan.

Sikap kita saat ini: taatilah yang dapat ditaati, hormatilah yang tidak dapat ditaati

Salib dan Bait Suci bertemu dalam satu kebenaran yang tidak dapat dihindari:

- Hukum Taurat tetap tidak tersentuh (Matius 5:17-19; Lukas 16:17).
- Bait Suci telah disingkirkan oleh Allah (Lukas 21:5-6).

Itu berarti:

- Perintah-perintah yang masih dapat ditaati harus ditaati, tanpa dalih.
- Perintah-perintah yang bergantung pada Bait Suci harus dihormati sebagaimana tertulis, tetapi tidak boleh dipraktikkan, karena Allah sendiri telah menyingkirkan mezbah dan keimaman.

Kita tidak membangun kembali sistem korban versi manusia saat ini, karena Allah belum memulihkan Bait Suci. Kita tidak menyatakan bahwa hukum-hukum tentang korban telah ditiadakan, karena Allah tidak pernah membatalkannya.

Kita berdiri di antara Salib dan bukit Bait Suci yang kosong dengan takut dan gentar, dengan mengetahui bahwa:

- Yesus adalah Anak Domba sejati yang menyucikan mereka yang menaati Bapa (Yohanes 1:29; 6:44).

- Hukum-hukum Bait Suci tetap tertulis sebagai ketetapan-ketetapan kekal (Mazmur 119:160).
- Ketidakmungkinan untuk melaksanakannya saat ini adalah akibat penghakiman Allah, bukan izin bagi kita untuk menciptakan pengganti (Lukas 19:41-44; 21:5-6).

Salib dan Bait Suci bersama-sama

Jalan yang benar menolak kedua sikap ekstrem ini:

- Bukan “Yesus meniadakan korban-korban, jadi hukum Taurat tidak lagi penting.”
- Bukan “Kita seharusnya mengadakan kembali korban-korban sekarang, dengan cara kita sendiri, tanpa Bait Suci Allah.”

Sebaliknya:

- Kita percaya bahwa Yesus adalah Anak Domba Allah, yang diutus oleh Bapa bagi mereka yang menaati Hukum-Nya (Yohanes 1:29; 14:15).
- Kita menerima bahwa Allah menyingkirkan Bait Suci sebagai penghakiman, bukan peniadaan (Lukas 19:41-44; Matius 23:37-38).
- Kita menaati setiap perintah yang masih mungkin dilaksanakan secara fisik saat ini.
- Kita menghormati perintah-perintah yang bergantung pada Bait Suci dengan menolak menggantikannya dengan ritual-ritual manusia.

Salib tidak bersaing dengan Bait Suci. Salib menyingkapkan makna di balik Bait Suci. Dan sampai Allah memulihkan apa yang telah Ia singkirkan, kewajiban kita jelas:

- Taatilah yang dapat ditaati.
- Hormatilah yang tidak dapat ditaati.
- Jangan pernah menggunakan Salib sebagai dalih untuk mengubah hukum Taurat, padahal Yesus datang untuk menggenapinya, bukan untuk menghancurkannya (Matius 5:17-19).